

Peningkatan Kemampuan Bercerita pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB

Ingrid Tunggal Swargani¹, Sudarsini²

¹SDLBN Bandaran 3 Lamongan

²Universitas Negeri Malang

e-mail: inggrid.swargani2@yahoo.com

Abstrak: Tunarungu adalah peserta didik yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan berbicara, khususnya menceritakan kembali. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran metode sosiodrama pada pengajaran menceritakan kembali dan pengaruh metode sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu kelas IX di SMPLB B YPTB Malang. Metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Hasil penelitian yaitu berpengaruhnya metode sosiodrama terhadap kemampuan menceritakan kembali berdasarkan data *overlap* 0%. Kesimpulannya kemampuan menceritakan kembali meningkat pada fase intervensi serta metode sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan menceritakan kembali.

Kata Kunci: Metode Sosiodrama, Kemampuan Menceritakan Kembali, Tunarungu

Abstract: Hearing impairment students who have inability to hear resulting in a lack of ability to speaking, especially retelling. The objectives of this research were to describe the learning process sosiodrama method of the retelling and the effect of the sosiodrama method towards the hearing impairment students' retelling ability in the ninth grade of SMPLB B YPTB Malang. This research was an experimental study using A-B-A Single Subject Research (SSR) design. The results of the research are implemented sosiodrama method the retelling ability based on data *overlap* 0%. The conclusion retelling ability increased in the intervention phase and sosiodrama method effect towards the ability of retelling.

Key Words: Sosiodrama Method, The Retelling Ability, Hearing Impairment

Dalam berkomunikasi bahasa merupakan aspek paling penting, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa merupakan alat agar orang lain mengerti maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh orang tersebut. Menurut Sadjaah dan Sukarja (1995) menyatakan bahasa adalah suatu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini. Untuk kepentingan berkomunikasi, seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik benar dan jelas, terampil menyimak dan berbicara, atau mampu membaca dan menulis.

Peranan bahasa, bicara dan indera pendengaran dalam konteks komunikasi merupakan hal yang saling berkaitan. Terganggunya indera pendengaran sangat berpengaruh terhadap penerimaan bahasa dalam bentuk suara. Maka dalam proses penerimaan bahasa peserta didik tunarungu lebih mengedepankan indera visual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Efendi (2009), yakni para pakar umumnya mengakui, bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan indera manusia yang amat penting, di samping indera lainnya. Peserta didik yang kehilangan salah satu (khususnya kehilangan pendengaran) maka tidak bedanya ia seperti kehilangan sebagian kehidupan yang dimilikinya. Untuk menggantinya dapat dialihkan pada indera penglihatan sebagai kompensasinya. Itulah sebabnya, cukup beralasan jika para ahli berpendapat indera penglihatan bagi peserta didik tunarungu memiliki

urutan terdepan, karena memang memiliki peranan yang sangat penting, baru disusul oleh indera-indera yang lain. Menurut Soemantri (2012) perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya. Oleh sebab itu, komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran bahasa dan berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga salah satu pembelajaran bahasa yaitu keterampilan peserta didik dalam bercerita pun masih rendah. Menurut Rahayu (2013) bercerita adalah kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan. Sedangkan struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana, baik itu pada bahasa lisan maupun bahasa tertulisnya (Mangunsong, 2009).

Dari hasil studi pembelajaran yang telah dipaparkan, diperlukan satu metode untuk bisa

meningkatkan kemampuan menceritakan kembali RF, yaitu dengan metode sosiodrama yang akan diterapkan pada RF. Endraswara (2014) mengemukakan bahwa metode sosiodrama atau simulasi secara bahasa dalam bentuk pendramatisan peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sosiodrama merupakan teknik yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial melalui kegiatan bermain drama. Seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu masalah sosial. Langkah-langkah sosiodrama yang diadaptasi dari Syah (2014) memotivasi kelompok, memilih peran, mempersiapkan tahapan pemeranan, pemeranan, diskusi dan evaluasi, dan membagi pengalaman dan menarik generalisasi

Berdasarkan latar yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu kelas IX di SMPLB B YPTB Malang?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu kelas IX di SMPLB B YPTB Malang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, Sugiyono (2011). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu kondisi baseline-1 (A1); kondisi intervensi (B), Kondisi baseline-2 (A2), Sunanto (2005) prosedur dasarnya tidak berbeda tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline.

Subjek penelitian ini adalah salah satu peserta didik tunarungu kelas IX di SMPLB B YPTB Malang. Peserta didik tersebut berinisial RF, berjenis kelamin laki-laki. Dengan usia 15 tahun. Hambatan peserta didik tersebut adalah tunarungu dan disertai dengan hambatan dalam hal pemahaman terhadap suatu kalimat, sehingga mengalami hambatan dalam menceritakan kembali cerita atau materi dengan bahasa sendiri ketika selesai membaca sebuah bacaan. Siswa RF mengalami kekeliruan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, misalnya terdapat pertanyaan tentang "Siapa saja tokoh dalam bacaan tersebut?", maka siswa RF akan mencari kata tokoh dalam bacaan, padahal tidak terdapat kata tokoh dalam bacaan tersebut. Sehingga guru harus menjelaskan maksud dari kata tokoh tersebut, yaitu

nama orang yang melakukan percakapan dalam bacaan tersebut. Lalu siswa menyebutkan nama-nama orang yang melakukan percakapan dalam bacaan tersebut. Begitupun kekeliruan saat diberi pertanyaan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes lisan berupa naskah sosiodrama, lembar observasi, lembar penilaian untuk menjawab pertanyaan dan lembar penilaian menceritakan kembali isi cerita sosiodrama, dan dokumentasi kegiatan berupa foto. Validasi yang digunakan pada penelitian ini adalah validasi isi dengan teknik penilaian ahli (*judgement*) yaitu oleh ahli pembelajaran dan calon pengguna (guru kelas). Arikunto (2013) menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis visual yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menggunakan statistik deskriptif sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

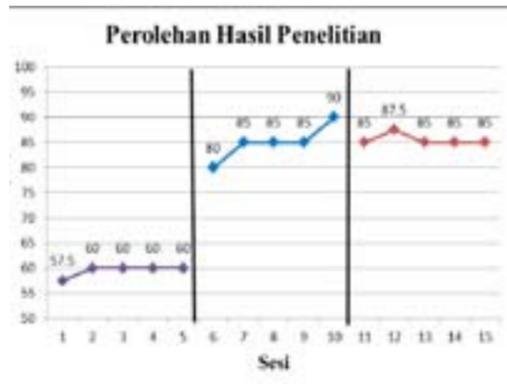
Langkah pertama yaitu Pengukuran fase *baseline* 1 (A1) dilaksanakan pada 21 Maret sampai 25 Maret 2016 selama 5 sesi dalam periode 30 menit/sesi. Pada fase *baseline* 1 (A1) dilakukan tanpa intervensi untuk mengetahui kemampuan awal subjek pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita bacaan.

Pengukuran fase intervensi (B) dilakukan pada tanggal 25 Maret sampai 26 Maret 2016 dan 1 April sampai 2 April 2016 selama 5 sesi dalam periode 60 menit setiap sesi. Kegiatan yang dilakukan pada fase intervensi sebagai berikut: 1) Peserta didik membaca naskah sosiodrama yang telah disediakan, 2) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang isi dari cerita dalam sosiodrama, 3) peserta didik memperagakan sosiodrama, 4) Peserta didik menjawab pertanyaan terkait isi cerita dalam sosiodrama, 5) Peserta didik menceritakan kembali isi cerita sosiodrama. Pada fase intervensi (B) dilakukan dengan intervensi berupa metode sosiodrama untuk mengetahui kemampuan menceritakan kembali selama diberi intervensi.

Pengukuran fase *baseline* 2 (A2) dilakukan pada tanggal 4 April sampai dengan 8 April 2016 selama 5 sesi dalam periode 30 menit tiap sesi. Pada fase *baseline* 2 (A2) dilakukan sebagai sebagai kelompok control untuk fase intervensi.

Nilai diperoleh dari skor yang diperoleh peserta didik dibagi skor maksimal dikali 100, dengan rincian skor menjawab pertanyaan terkait isi bacaan ditambah dengan skor menceritakan kembali dan hasilnya dibagi dua. Maka hasilnya nilai (%).

Gambar 1. Rekapitulasi Kemampuan Menceritakan Kembali



Tabel 1. Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline 1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A2)
Panjang Kondisi	5	5	5
Estimasi kecenderungan Arah	(+)	(+)	(=)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Data Jejak	(+)	(+)	(=)
Level Stabilitas dan Rentang	57,5%-60%	80%-90%	85%-87,5%
Level Perubahan	60%-57,5% (+2,5%)	90%-80% (+10%)	85%-85% (=)

Tabel 2. Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
Perubahan Stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan Level	80% - 60% (+20%)	85% - 90% (-5%)
Persentase Overlap	0%	-

Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada fase *baseline 1* (A1) adalah lima sesi, fase intervensi (B) adalah lima sesi, dan fase *baseline 2* (A2) adalah lima sesi. Berdasarkan garis kecenderungan arah, diketahui bahwa fase *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya meningkat karena skor yang didapat semakin naik. Garis pada fase intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat, hal ini berarti kemampuan menceritakan kembali mengalami peningkatan dengan diberikannya perlakuan. Garis pada fase *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya mendatar, hal ini menunjukkan terjadi pengaruh positif pada fase intervensi. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* (A1) yaitu 100% berarti data stabil, fase intervensi (B) yaitu 100% berarti data stabil, fase *baseline 2* (A2) yaitu 100% berarti data stabil.

Berdasarkan garis jejak data, diketahui bahwa kondisi *baseline 1* (A1) jejak datanya meningkat karena skor yang didapat semakin meningkat. Garis pada fase intervensi (B) jejak datanya meningkat, hal ini berarti kemampuan menceritakan kembali mengalami peningkatan dengan diberikan perlakuan. Garis pada fase *baseline 2* (A2) jejak datanya adalah mendatar, hal ini menunjukkan terjadi pengaruh positif pada fase intervensi. Pada fase *baseline 1* (A1) cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 57,5% - 60% begitu pula pada fase intervensi (B) data cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 80% - 90%, dan pada fase *baseline 2* (A2) data cenderung mendatar secara stabil dengan rentang 85% - 87,5%. Pada fase *baseline 1* (A1) menunjukkan tanda (+) yang berarti peningkatan, fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti peningkatan, dan fase *baseline 2* (A2) menunjukkan tanda (=) yang berarti tetap.

Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu fase *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antara fase *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) adalah meningkat ke meningkat. Hal ini berarti kondisi meningkat terjadi pada sebelum dan setelah diberikan intervensi, hal ini mengartikan bahwa kemampuan peserta didik pada menceritakan kembali sudah meningkat meskipun belum adanya intervensi, hal ini bisa saja terjadi karena dimungkinkan peserta didik sudah memahami tentang pertanyaan dan cara menceritakan kembali, namun peningkatan dalam rentang nilai yang tidak tinggi, sedangkan untuk kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) yaitu meningkat dan mendatar, artinya pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan subjek secara signifikan. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* (A1) ke intervensi (B) dan intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) adalah stabil ke stabil ke stabil. Kemampuan menceritakan kembali subjek penelitian pada fase *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) mengalami peningkatan 20. Pada fase intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) mengalami penurunan sebesar 5. Data yang tumpang tindih pada fase *baseline 1* (A1) ke intervensi

(B) adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap target behavior, dengan kata lain pemberian metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu di SMPLB B YPTB Malang.

Pembahasan

Penelitian ini ingin membuktikan bahwa teori tentang pendekatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan berbicara, khususnya kemampuan menceritakan kembali. Menurut Rahayu (2013) menceritakan kembali adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang diperdengarkan dengan rasa menyenangkan. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini yaitu berupa pendekatan sosiodrama. Sosiodrama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosiodrama merupakan bentuk drama yang paling elementer. Simulasi dan *role playing* dapat diklasifikasikan sebagai sosiodrama, Endraswara (2014). Selama proses pembelajaran guru mengukur kemampuan menceritakan kembali dengan dua indikator yaitu menjawab pertanyaan terkait isi cerita sosiodrama secara lisan dan menceritakan kembali isi cerita sosiodrama. Indikator menjawab pertanyaan terkait isi cerita sosiodrama dinilai peserta didik mampu menjawab pertanyaan secara lisan dengan pengucapan yang tepat. Indikator menceritakan kembali isi cerita sosiodrama dinilai ketika peserta didik mampu menceritakan kembali dengan bahasa dengan jelas, peserta didik mampu menceritakan kembali dengan sikap yang baik, peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita dengan pilihan kata dan kalimat yang tepat, peserta didik mampu menceritakan isi cerita dengan penyajian yang baik, dan peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita sosiodrama dengan jelas.

Kondisi awal saat belum diberikan intervensi pada fase *baseline 1* (A1), kemampuan menceritakan kembali isi bacaan peserta didik tunarungu rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan analisis data dalam kondisi pada fase *baseline 1* (A1) dengan mean level sebesar 59,5%, kondisi estimasi kecenderungan arah meningkat, estimasi jejak datanya meningkat, level perubahan mengalami perubahan sebesar +2,5%, meskipun datanya meningkat +2,5%, namun peningkatan belum dapat dikatakan mempengaruhi kemampuan peserta didik tunarungu dalam menceritakan kembali. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik tunarungu masih dalam rentang nilai 57,5% sampai 60%. Hal ini berarti kemampuan peserta didik tunarungu masih rendah. Hal ini juga didukung oleh Soemantri (2012) yang menyatakan bahwa pada umumnya intelegensi

anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu.

Kondisi saat diberikan intervensi (fase intervensi), kemampuan menceritakan kembali isi cerita peserta didik tunarungu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada perhitungan data pada fase intervensi (B), yaitu dengan mean level sebesar 85%. Kondisi estimasi kecenderungan arah meningkat, estimasi jejak datanya meningkat, level perubahan mengalami peningkatan sebesar +10%. Jika dibandingkan dengan kemampuan peserta didik sebelum diberi intervensi dan setelah diberikan intervensi maka terlihat peningkatan nilai yang cukup besar yaitu +10%. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita sosiodrama peserta didik tunarungu mengalami peningkatan karena adanya metode sosiodrama. Peningkatan yang signifikan ini memang pengaruh dari intervensi berupa metode sosiodrama. Pernyataan tersebut didukung oleh Fathiah dan Akrom (2014:42) yang mengungkapkan kelebihan dari sosiodrama yaitu (1) Siswa melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Dengan demikian daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama, (2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif, (3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk, (4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, (5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, dan (6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Penelitian pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu kelas IX di SMPLB B YPTB Malang menunjukkan bahwa metode yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peserta didik tunarungu. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan menceritakan kembali peserta didik tunarungu pada fase *baseline 1* (A1) berkisar 57,5% sampai 60%. Sementara itu peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan selama fase intervensi (B) yaitu kemampuan menceritakan kembali peserta didik tunarungu berkisar antara 80% sampai 90%. Kecenderungan arah, perubahan level dan mean level yang didapatkan pada fase *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) mengalami peningkatan. Pada fase *baseline 1* (A1) memang mengalami peningkatan, namun peningkatan itu tidak curam, namun setelah diberi intervensi pada fase intervensi (B) mengalami

peningkatan yang sangat curam. Perubahan level antara sesi terakhir fase *baseline* 1 (A1) dan sesi pertama fase intervensi (B) terdapat selisih +20% yang merupakan peningkatan kemampuan sebelum intervensi dan selama intervensi. Mean level pada fase *baseline* 1 (A1) 59,5% dan meningkat menjadi 85% pada fase intervensi (B). Sementara itu persentase *overlap* menunjukkan persentase sebesar 0% berarti intervensi berupa metode sosiodrama berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan menceritakan kembali. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dengan menggunakan desain A-B-A, maka dapat dikatakan dengan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu kelas IX di SMPLB B YPTB, Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali yang didukung oleh penelitian Sri Haryani yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Peserta didik dengan Strategi Sosiodrama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III B MI Ma'arif Bego Tahun Ajaran 2012/2013". Simpulan Penelitian tersebut adalah dengan menggunakan strategi sosiodrama pada keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi sosiodrama, yang pertama adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan memberikan kesempatan dan latihan kepada peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kedua, dengan strategi yang digunakan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menumbuhkan rasa senang, rasa perhatian, rasa tertarik, rasa ingin tahu, dan antusias yang begitu besar untuk peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kemampuan menceritakan kembali peserta didik tunarungu pada fase *baseline* 1 (A1) berkisar antar 57,5% hingga 60%. Pada fase intervensi meningkat berkisar antara 80% hingga 90%. Perolehan mean level pada saat sebelum diberikan intervensi (B) adalah 59,5%, yang berarti kemampuan menceritakan kembali pada subjek masih rendah dan membutuhkan intervensi; (2) Kemampuan menceritakan kembali peserta didik tunarungu pada fase intervensi (B) berkisar antara 80% hingga 90%. Perolehan mean level pada saat intervensi meningkat sebesar

85%. Ini artinya bahwa intervensi yang dilakukan dengan menggunakan metode sosiodrama memiliki pengaruh yang baik terhadap kenaikan skor dalam kemampuan menceritakan kembali; (3) Pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu juga bisa dilihat dari hasil level perubahan pada fase *baseline* 2 (A2) yang cenderung tetap, artinya kemampuan menceritakan kembali tidak mengalami perubahan apabila tidak diberikan intervensi; (4) Pengaruh penggunaan metode sosiodrama terhadap kemampuan menceritakan kembali pada peserta didik tunarungu juga terlihat dari data *overlap* antara fase *baseline* 1 (A1) dan intervensi (B). hasil data *overlap* dari *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) adalah 0%.

Saran

Hasil temuan data dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk guru yang diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik tunarungu dalam menceritakan kembali dan dapat menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran peserta didik tunarungu baik dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran lainnya; untuk mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut tentang metode sosiodrama sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila dijumpai masalah yang serupa; dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa baik dalam ruang lingkup yang tidak terbatas pada anak tunarungu saja. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan berbahasa yang lain, seperti berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S.(2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Ed. Restu Damayanti). Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Fathiah & Akrom. (2014). Penerapan Metode Sosiodrama dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Proklamasi. *Jurnal Ibtida'1 (Online)*, vol. 1. (01). Hlm 37-63. Tersedia: (<http://jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/ibtidai/article/download/125/120>), diakses 10 Februari 2016.
- Mangunsong, F.(2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.

- Rahayu, A.Y.(2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Sadjaah, E & Sukarja D. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J. dkk. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: University of Tsukuba.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Ed Anang Solihin Wardan). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.